

# Men With Hijab: Menetapkan Kejamakan Identitas Gender Cross-Hjaber di Media Sosial

Aly Mecca<sup>1</sup>, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi<sup>2</sup>, Gumilar Pratama<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Kode Pos 40154, [alimecca@upi.edu](mailto:alimecca@upi.edu),

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Kode Pos 40154, [fahrumuchtar@upi.edu](mailto:fahrumuchtar@upi.edu)

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Kode Pos 40154, [gumilarpratama@upi.edu](mailto:gumilarpratama@upi.edu)

Diterima: 28/07/2022.

Direview: 08/12/2022.

Diterbitkan: 31/12/2022.

Hak Cipta © 2022 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

\*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



---

**Subject Area: Cultural and Media Studies**

## Abstract

*Rejection of cross-hijaber is typical of societies with traditional gender ideologies in Indonesia. In Indonesia, cross-hijaber is stigmatized with criminal, psychiatric, and sexual disorders, as well as identity crises. This study examines how cross-hijaber displays his identity in the public and private spheres via social media, both communally and individually. Cross-hijaber social identity and cross-hijaber personal identity are examined in greater detail in this study. Using a virtual ethnographic method, the study examined cross-hijaber on a Facebook group. The results of the study reveal the diversity and complexity of cross-hijaber identities in social media interactions. The distinction between social and personal identities is no longer distinct because the two can exchange positions depending on context. When cross-hijabers begin to wear their hijab, their cisgender identities will be concealed. Even cross-hijaber identity is fluid based on the social context. Otherwise, when they become cisgender, the cross-hijaber identity will not be displayed.*

**Keywords:** Cross-hijaber; identity; virtual ethnography.

---

## Pendahuluan

*Cross-hijaber* merupakan sebutan bagi laki-laki yang mengenakan pakaian muslim perempuan seperti kerudung/hijab/jilbab dan juga cadar untuk menampilkan identitas diri yang berlawanan dari cisgender. Istilah *cross-hijaber* ini merupakan bentuk yang lebih spesifik dari istilah yang sudah terlebih dahulu muncul, yakni *cross-dresser* atau *cross-dressing*. Tidak hanya dalam hal kerudung, identitas keperempuanan lain seperti *make-up*, baju, pakaian dalam, *stocking*, dan tas seringkali dikenakan juga oleh kelompok *cross-hijaber* ini. Dengan kata lain, mereka menggunakan media tubuh sebagai ekspresi dari identitas gendernya.

Selain untuk menampilkan identitas, beberapa *cross-hijaber* juga ada yang mengenakan pakaian perempuan muslim untuk menyalurkan hasrat seksualnya (transvetisme). Menurut Feinbloom seperti disampaikan oleh Rudd (1993) menyatakan bahwa *cross-dressing* memiliki makna yang sama dengan transvetisme. Siapapun yang mengenakan pakaian dari lawan jenisnya dapat disebut dengan transvetis (Rudd, 1993). Transvetisme sendiri merupakan satu bentuk identifikasi medis atas perilaku seksual seseorang yang akan mendapat kepuasan seksual bila berbusana atau berpenampilan seperti lawan jenisnya.

Namun demikian, baik sebagai hasrat seksual ataupun ekspresi identitas gender, keduanya seringkali dianggap sebagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia. Hal ini sebagaimana tergambar dalam judul-judul pemberitaan, tulisan opini, dan komentar masyarakat di media-media seperti pada media Wolipop yang menulis judul berita “*Penyebab Munculnya Crosshijaber, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal*” (Gresnia Arela Febriani, 2019) pada tanggal 14 Oktober 2019. Lalu DetikNews menampilkan judul “*Fenomena Crosshijaber Jadi Ancaman Nyata*” (Gresnia Arela Febriani, 2019) pada tanggal 20 Oktober 2019. Kemudian Republika.co.id menulis “*Cross-Hijaber, Menyimpang dan Harus Dicegah*” (Ichsan Emerald Alamsyah, 2019) pada tanggal 16 Oktober 2019. Lalu pada tanggal 25 Oktober 2019 Alinea.id menulis “*Fenomena Crosshijaber, Eksistensi atau Gangguan Kejiwaan?*” (Manda Firmansyah, 2019). Serta kolom komentar pada liputan khusus detikcom berjudul “*Sebuah Pengakuan Seorang Cross Hjaber*” (detik.com, 2019) (Tayang di Youtube pada 02 November 2019, telah ditonton sekitar 86.000 kali dan mendapat 736 komentar).

Berbagai pemberitaan ini kemudian turut meresonansi persepsi dan kesadaran publik akan keberadaan *cross-hijaber* dan *cross-dresser* yang dianggap sebagai penyimpangan. Sehingga ruang gerak mereka untuk melakukan aktivitas *cross-dressing* di ruang publik menjadi semakin terbatas. Belum lagi ancaman persekusi dan diskriminasi yang bisa saja diterima jika identitas laki-laki mereka sampai diketahui publik. Mulai saat itu, banyak akun-akun *cross-hijaber* di media sosial yang di-*protect* dengan ketat, bahkan tidak sedikit juga yang dihapus. Aktivitas *outing* (*crossdressing* di ruang publik) tidak lagi intens dilakukan seperti sebelum pemberitaan.

Mengenai representasi *cross-dressing* di media, Hao dan Zi (2019) menyampaikan bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan penerimaan dan toleransi publik. Namun untuk konteks *cross-dressing* hijab di Indonesia, hasil penelitian Kamaludin dan Suheri (2021) menunjukkan bahwa kemunculan kelompok *cross-hijaber* dapat mengakibatkan pergeseran pandangan mengenai fungsi hijab secara teologis, yang semula bermakna sakral menjadi sesuatu yang profan, hanya sekadar sebagai pakaian saja. Hal ini turut didukung juga oleh media-media besar Indonesia yang membingkai kehadiran *cross-hijaber* dalam representasi negatif (Rastati, 2017). Sehingga kehadiran *cross-hijaber* di Indonesia lebih dianggap sebagai sebuah penyakit daripada bagian dari toleransi keragaman gender.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *cross-hijaber*, baik secara komunal ataupun personal menampilkan identitas dirinya di ranah publik dan ranah privat. Aspek identitas menjadi penting karena identitas selalu berkaitan dengan tindakan seseorang dalam wilayah eksternal dan internal. Dalam wilayah eksternal, identitas merupakan tindakan seseorang yang menjadi representasi atas diri sendiri ketika berhadapan dengan subjek lain diluar dirinya. Identitas juga berkaitan dengan penerimaan dan penolakan seseorang di dalam konteks sosial yang lebih luas. Sementara dalam wilayah internal, secara bersamaan seorang individu juga tengah bergumul dengan dunia internal, yakni dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas *cross-hijaber* akan selalu dihadapkan dengan berbagai penolakan dari publik sosialnya. Namun disaat yang bersamaan ia juga dihadapkan pada kuatnya dorongan pribadi yang secara terus menerus ingin menampilkan diri sebagai *cross-hijaber*. Oleh karena itu, setidaknya ada dua aspek

penting yang akan ditelaah lebih jauh dalam penelitian ini, yakni identitas sosial *cross-hijaber* dan identitas personal *cross-hijaber* dalam ranah media sosial, khususnya Facebook.

## Tinjauan Pustaka

Seperti telah dinyatakan oleh Rudd (1993) di awal artikel bahwa *cross-dressing* memiliki makna yang sama dengan transvetisme. Siapapun yang mengenakan pakaian dari lawan jenisnya dapat disebut dengan transvetis. Kemudian transvetisme dilihat sebagai satu bentuk identifikasi medis atas perilaku seksual seseorang yang akan mendapat kepuasan seksual bila berbusana atau berpenampilan seperti lawan jenisnya. Namun penjelasan demikian tidak sepenuhnya tepat dan kurang adil, karena motif yang melatarbelakangi *crossdresser* sangatlah beragam, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual saja.

Hal ini sebagaimana dikatakan Ho (2020) bahwa perilaku *cross-dressing* dapat dilatarbelakangi oleh nilai historis dan kultural dari sebuah kebudayaan tertentu. Seperti misalnya pada praktik kesenian Thandak Ludruk (Rumpoko, 2016), cosplay (Rastati, 2017), hingga K-Pop (Apsari, 2017). Pada berbagai praktik kultural tersebut, *cross-dressing* menjadi bagian dari sebuah pertunjukan yang bertujuan untuk menghibur.

Selain itu, *cross-dressing* juga merupakan bentuk ekspresi gender dari individu untuk menciptakan ruang dan perlawanan atas dominasi budaya patriarkal yang mendominasi (Fanasca, 2019). Parker (2020) menyebut ini sebagai *gender layering* atau *homoerotisme* di mana seorang laki-laki memainkan peran sebagai perempuan atau perempuan memainkan peran sebagai laki-laki. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa motif yang melatarbelakangi perilaku *cross-dressing* ini tidak hanya untuk pemuasan hasrat seksual saja (transvetisme), tetapi berkaitan dengan nilai kultural tertentu dan ekspresi diri.

Selain *cross-dressing*, dalam 2-3 tahun belakangan ini marak diperbincangkan kemunculan *cross-hijaber*. Secara singkat fenomena *cross-cijabers* adalah fenomena laki-laki berhijab/bercadar dan bergabung dengan komunitas atau aktivitas muslimah (Sukendar et al., 2020). Maraknya fenomena *cross-hijaber* ini sudah lama menjadi perbincangan di media sosial, terutama di Instagram dan Twitter. Banyak akun Instagram dan Twitter yang menunjukkan dan membagikan foto atau video laki-laki yang mengenakan busana muslimah lengkap dengan hijab dan cadarnya. Salah satu alasan yang menimbulkan keresahan di masyarakat atas munculnya fenomena *cross-hijaber* ini adalah motif kriminal. Beberapa contoh kasus menunjukkan jika *cross-hijaber* digunakan sebagai bentuk penyamaran untuk melakukan tindak pencurian (Tim detikcom, 2019) dan pelecehan seksual (Hilda Rubiah, 2019).

Kemunculan *cross-hijaber* juga setidaknya dianggap menyimpang dari dua norma, yakni norma agama yang berkaitan dengan atribut sakral dan norma sosio kultural yang berkaitan dengan gender. Dalam perspektif agama islam, menurut Hidayat (2020) hijab berfungsi sebagai pembeda antara perempuan muslim dengan non-muslim, dan yang paling inti adalah untuk membedakan laki-laki dengan perempuan. Selain itu, hijab adalah sebuah faktor mode pakaian sebagai simbolik budaya muslim. Kemunculan *cross-hijaber* dipandang telah mengacaukan pembedaan ini dan dianggap memberi kesan negatif bagi agama islam karena telah melanggar syari'at yang telah ditetapkan.

Sementara dari perspektif lain, menurut Judith Butler (1990) “*there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very “expressions” that are said to be results*” Dengan kata lain, identitas gender tidak hanya ditunjukkan oleh ekspresi gender semata, tetapi harus ditunjukkan dan ditampilkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika jenis kelamin laki-laki maka harus menampilkan gender maskulin, jika jenis kelamin perempuan maka harus menampilkan gender maskulin. Inilah yang kemudian juga disebut sebagai cisgender.

Namun bagi Butler sendiri, baik seks maupun gender adalah konstruksi sosio-kultural, bukanlah sesuatu yang alami, kodrati, atau natural, akan tetapi merupakan hasil dari proses imitasi, pengulangan-pengulangan, dan performativitas. Performativitas gender atau *doing gender* ini adalah berbagai hal yang dilakukan berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Oleh karena performativitas gender ini merupakan bentuk konstruksi sosio kultural, maka hal tersebut dapat berlaku juga untuk *cross-hijabers* yang mengenakan atribut perempuan muslim sebagai salah satu bentuk *doing gender*nya.

## Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode etnografi virtual dengan kebutuhan untuk mengalami, menafsirkan, dan menampilkan/mengungkapkan konteks dari proses-proses sosial budaya di ranah media sosial. Metode ini menurut Hine (2018) etnografi tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana ia diterapkan. Penelitian ini difokuskan pada kelompok *cross-hijaber* yang ada di jejaring media sosial khususnya di dua grup Facebook yang bernama Crossdresser Muslimah dan CROSSDRESSER MUSLIMAH. Sehingga lokus penelitian dimungkinkan berada di dunia maya. Grup Crossdresser Muslimah didirikan pada 29 Oktober 2020 dan sekarang sudah memiliki sekitar 1300 anggota. Sementara Grup CROSSDRESSER MUSLIMAH didirikan pada 07 Februari 2016 dan memiliki 965 anggota. Penelitian ini dilaksanakan dari minggu pertama bulan April 2022 hingga bulan Oktober 2022.

Untuk menentukan subyek penelitian, kami menggunakan *snowball sampling* dengan jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penentuan jumlah subyek penelitian sendiri bergantung pada kesediaan informan untuk terlibat aktif selama proses penelitian berlangsung. Mengingat isu yang diangkat dalam penelitian cukup sensitif sehingga tidak banyak *cross-hijaber* yang bersedia terlibat karena khawatir identitasnya terpublikasi. Pada akhirnya kami menetapkan 3 (tiga) informan kunci yang bersedia untuk menjadi informan penelitian. Mereka adalah N (40 Tahun) *cross-hijaber* asal Yogyakarta, R (22 Tahun) *cross-hijaber* asal Bengkulu, dan V (27 Tahun), *cross-hijaber* asal Kediri. Selain itu terdapat dua orang informan pendukung bernama F dari Jakarta dan E (tidak bersedia menyebutkan asal daerah).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan di media sosial khususnya di dua grup Facebook, wawancara, dan analisis representasi foto. Wawancara sendiri berlangsung secara daring dan luring tergantung kesediaan dari para informan. Satu informan bersedia di wawancarai secara luring dan via video *meeting*. Satu informan bersedia di wawancarai melalui video *meeting*. Sementara tiga informan lain hanya bersedia diwawancarai via aplikasi *messenger* media sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Identitas *Cross-Hijaber* di Media Sosial

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada dua grup Facebook Crossdresser Muslimah dan CROSSDRESSER MUSLIMAH, kami menemukan bahwa sebagian besar postingan di grup tersebut berisi foto-foto *cross-hijaber* dengan identitas dan feminitas yang beragam. Semua foto dikodifikasi berdasarkan tema-tema dan representasi identitas seperti misalnya ada *cross-hijaber* yang tampil dengan identitas *trendy*, keibuan, seksi, *full make-up*, bercadar, hingga menjadi perempuan hamil. Meskipun juga ada sebagian kecil postingan yang bukan *cross-hijaber* (akan tetapi masih dalam lingkup *crossdresser*). Ada pula foto-foto yang bernuansa sensual yang memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu seperti paha, dada, selangkangan, hingga foto intim bersama pasangan. Hal ini dapat dipahami karena *cross-hijaber* juga seringkali diasosiasikan dengan orientasi seksual seperti homoseksualitas dan fetisisme. Sehingga cukup banyak anggota yang memanfaatkan grup untuk mencari pasangan seks dengan cara menampilkan foto-foto sensual atau menggunakan foto sebagai objek fetisnya.

Seluruh foto ini diunggah ke dalam grup yang memiliki akses publik sehingga dapat dilihat oleh pengguna lain yang berada diluar grup. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa berbagai representasi identitas yang ditampilkan tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh *cross-hijaber* untuk berinteraksi dengan sesama *cross-hijaber* maupun dengan publik sosial yang lebih luas.

Dalam wawancara bersama N, ia mengatakan bahwa menjadi *cross-hijaber* adalah identitas lain dari dirinya yang perlu diakomodir. Praktik *cding* (*crossdressing*: mengubah penampilan menjadi perempuan, baik berhijab atau tidak) merupakan kesenangan pribadi yang bisa memberikan kepuasan tersendiri baginya. Dalam penampilannya, N selalu menampilkan identitas sebagai perempuan berkerudung yang keibuan seperti mengenakan jilbab panjang dan baju gamis, karena ia menganggap bahwa dengan perempuan berkerudung dapat menampilkan sisi feminitas yang lebih dewasa sesuai dengan umurnya saat ini. N juga menggunakan aplikasi olah foto di *smartphone* untuk lebih menegaskan femininitasnya dengan cara melakukan olah foto ringan seperti mencerahkan foto, koreksi warna, hingga olah foto berat dengan cara mentransformasi foto diri menjadi bentuk vektor. Bagi N, yang juga memiliki istri dan satu orang anak, menjadi *cross-hijaber* tidak lantas membuat orientasi seksualnya menjadi homoseksual. Ia tetap menjalankan peran sebagai suami, bekerja sebagai sales makanan, dan juga sebagai seorang ayah, seperti misalnya mengantar jemput anak sekolah. Ia juga memiliki dua akun Facebook yang menampilkan dua identitasnya tersebut. Akun Facebook sebagai *cross-hijaber* dan akun Facebook sebagai cisgender.

Namun ia menyembunyikan identitas sebagai *cross-hijaber* dari istri, anak, keluarga dan kerabat lainnya. Ia beranggapan bahwa keluarganya memiliki pandangan konservatif terhadap keragaman gender yang menjadi bagian dari identitasnya. Sehingga apabila ia tidak menyembunyikannya, ia memiliki kekhawatiran keluarganya tidak bisa menerima dirinya lagi dengan baik. Oleh karena itu, praktik *cding* juga seringkali ia lakukan saat istrinya bekerja atau ketika sedang di luar rumah.

Berbeda dengan N, R menampilkan identitas sebagai perempuan muda yang cantik sekaligus perempuan *gamers*. Ia seringkali melakukan foto diri dengan mengenakan hijab sambil memegang *stick*

*games*. R sendiri mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak punya ketertarikan khusus pada dunia *cross-hijaber*, ia menganggap bahwa *cding* sebagai perempuan berhijab hanya ia lakukan supaya terkenal dan mendapat perhatian lebih dari *followers*-nya. Oleh karena itu ia tampil sebagai perempuan berhijab yang cantik supaya memberi daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Sementara bagi E, menjadi *cross-hijaber* itu bukanlah identitas inti. *Cross-hijaber* hanya salah satu bagian dari gaya berpakaian *crossdresser*, bukan yang utama. Bahkan menurut F yang juga disetujui oleh N, *cding* sebagai perempuan berhijab dirasa akan membuat lebih aman ketika *outing* (memakai baju perempuan ke luar rumah atau ruang publik). Dengan memakai hijab tidak akan membuat penampilannya terlihat mencolok, sehingga kemungkinan diketahui oleh orang lain lebih sedikit dan juga bisa terhindar dari gangguan dan godaan laki-laki yang biasanya mereka alami. Selain itu juga dengan hijab bisa memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam perawatan dan penyimpanannya, tidak seperti jika memakai wig.

Namun, persoalan identitas ini menjadi problematik khususnya bagi V. Setelah mencoba berperan sebagai *cross-hijaber* selama kurang lebih 3 (tiga) tahun. V menyadari fakta bahwa dirinya tidak merasa nyaman dengan identitasnya tersebut. Ada hasrat di dalam dirinya yang tidak bisa terpuaskan. Sehingga V lebih melihat *cross-hijaber* sebagai salah satu fase dari pencarian jati diri saja. Pada akhirnya, V lebih memilih mengidentifikasi diri sebagai transgender. Meski begitu, dalam penampilan sehari-harinya V juga sering berpenampilan sebagai laki-laki karena tuntutan pekerjaannya. Dan secara seksual, V juga mengakui bahwa dirinya adalah seorang biseksual.

## **B. Identitas Sosial dan Personal *Cross-Hijaber* di Media Sosial**

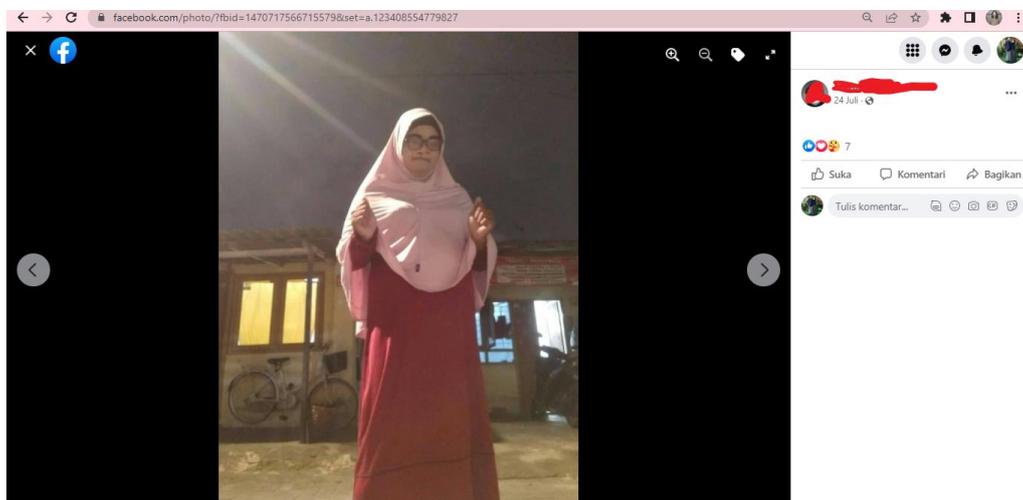
Untuk membedah identitas “asli” atau identitas personal (cisgender) para *cross-hijaber* ini, merupakan tantangan tersendiri bagi kami karena mereka sangat tertutup. Bahkan sesama anggota komunitas *cross-hijaber* atau *crossdresser* sekalipun tidak saling memberitahukan identitas cisgendernya masing-masing. Dari 5 (lima) orang informan, hanya 2 (dua) orang yang bersedia terbuka dengan berbagai pertanyaan dan menerima kehadiran peneliti sebagai bagian dari kelompok mereka. Mereka khawatir identitas cisgendernya akan terpublikasi sehingga bisa menimbulkan diskriminasi dan tekanan sosial. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya pemberitaan yang menyudutkan kelompok *cross-hijaber*. Bahkan ada juga “oknum” yang memanfaatkan identitas cisgender mereka untuk tindakan kriminal seperti pemerasan dengan ancaman akan membocorkan identitas “asli” pada publik apabila kemauannya tidak dipenuhi. Sehingga mereka memilih saling berinteraksi menggunakan identitas perempuan mereka masing-masing.

Kecenderungan ini juga dapat diidentifikasi dari karakteristik foto-foto yang beredar di grup Facebook. Sebagian besar merupakan foto-foto yang diambil di rumah (misalnya menunjukkan latar belakang kamar atau ruang tamu) dengan pendekatan *selfie*. Rumah menjadi ruang aman bagi *cross-hijaber* untuk melakukan *cding*. Meskipun begitu, ada juga beberapa foto yang diambil di ruang publik ketika mereka sedang *outing*. Ada kepuasan tersendiri ketika mereka berhasil melakukan *outing* ke ruang-ruang publik, terutama bagi N dan V. Aktivitas *outing* tersebut menjadi penting untuk didokumentasikan sebagai salah satu bukti atas pencapaian yang sudah dilakukan.

Grup Facebook sendiri menjadi ruang sosial dan ruang eksistensi bagi para *cross-hijaber* untuk menunjukkan identitas *cross-hijaber-nya* masing-masing. Di grup Facebook pula mereka dipertemukan satu sama lain untuk melakukan *cding* bersama. Lebih jauh lagi, grup ini bisa digunakan untuk saling berbagi kisah dan pengalaman masing-masing. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh N yang menggunakan Facebook sebagai media untuk berbagi dengan individu *cross-hijaber* lain untuk membicarakan tentang peralatan *make-up*, baju, *cding* bersama, berbagi pengalaman sebagai *crossdresser* dan *cross-hijaber*, hingga mengagendakan bertemu langsung dan membuat acara bersama.

Interaksi yang lebih intim biasanya dilakukan melalui fitur personal *chat*. Misalnya N, yang selama ini melalui album foto-fotonya selalu menampilkan identitas sebagai perempuan muslim keibuan dengan mengenakan jilbab panjang dan pakaian gamis. Di dalam personal *chat* dengan individu lain sesama *cross-hijaber* yang sudah dia kenal dekat, dia akan menampilkan identitas yang berbeda. Ia bisa tampil menggunakan *stocking*, daster, dan bandana yang terkadang juga menampilkan pose seksi. Tujuannya untuk meminta tanggapan terkait penampilannya tersebut dari *cross-hijaber* lain.

**Gambar 1.** Identitas N sebagai Cross-Hijaber keibuan saat outing.



**Sumber:** Tangkapan Layar Facebook

**Gambar 2.** Cross-hijaber di Facebook

Sementara dalam konteks V, identitas yang dibangun ketika dirinya masih menjadi *cross-hijaber* adalah perempuan manja, seksi, perfeksionis, sekaligus mandiri. V yang memiliki keterampilan di bidang desain grafis dan informatika selalu mendorong dirinya untuk terus berkarya sesuai kompetensi yang dimilikinya. Disamping itu, dalam kaitan dengan identitas cisgendernya, V yang sehari-hari bekerja sebagai admin dan marketing digital di sebuah Lembaga Pendidikan seringkali merepresentasikan identitas sebagai laki-laki yang *cuek* dan urakan. Dalam praktiknya, V tidak menutup diri sama sekali, Ia cukup terbuka tentang identitas dirinya sebagai *cross-hijaber* kepada teman dekat dan saudara sepunya.

**Gambar 3.** Identitas V sebagai Cross-Hijaber dan Identitas Cisgender V

Dari kedua paparan di atas, mengimplikasikan bagaimana identitas *cross-hijaber* pun dibangun berdasarkan konteks sosialnya. Ketika berhadapan dengan konteks sosial yang lebih luas, ia akan

menampilkan identitas yang dikehendaki oleh dirinya dan publik sosialnya. Namun ketika dihadapkan dengan interaksi yang lebih intim dan terbatas ia akan menampilkan identitas lain yang belum pernah dimunculkan di publik. Kecenderungan ini, dalam pandangan kami menunjukkan beragam dan berlapisnya identitas *cross-hijaber* dalam interaksi di media sosial. Identitas sosial dan personal pada akhirnya menjadi tidak jelas lagi batasannya karena keduanya bisa saling bertukar posisi sesuai dengan konteks dan akun apa yang sedang digunakan. Ketika menjadi *cross-hijaber*, maka identitas personal sebagai cisgender akan disembunyikan. Bahkan identitas *cross-hijaber* yang dimunculkan pun akan beragam bergantung pada siapa yang dihadapi, misalnya sebagai sosok feminin yang keibuan, sosok yang seksi, manja, atau mandiri. Begitu juga sebaliknya, ketika menjadi cisgender, identitas sebagai *cross-hijaber* tentu tidak akan ditampilkan dengan berbagai pertimbangan. Namun dalam konteks N dan V, menjadi cisgender pun tetap menampilkan identitas beragam: sebagai seorang suami, ayah, sales makanan, ataupun sebagai karyawan dan sosok yang urakan dan *cuek*.

## Kesimpulan

Kehadiran *cross-hijaber* di media sosial, khususnya Facebook merepresentasikan beragam identitas yang di mediasi secara dominan oleh teks-teks visual. Ruang siber media sosial Facebook dipandang dapat menjadi ruang aman bagi eksistensi *cross-hijaber* untuk menunjukkan identitas mereka tengah ketidakberterimaan masyarakat. Di dalam realitas virtual, eksistensi tubuh material tidak lagi dibutuhkan. Identitas apapun dapat ditampilkan sesuai kehendak. Sehingga *cross-hijaber* merasa lebih bebas untuk merepresentasikan identitas diri mereka media sosial. Realitas media sosial yang dapat memberi bentuk baru atas realitas material memungkinkan mereka bisa melakukan berbagai aktivitas sosial. Kehadiran diri yang di mediasi oleh kepemilikan akun membuat *cross-hijaber* dapat mengeksplorasi identitas dirinya melalui berbagai bentuk visual atau foto diri. Dengan begitu, kehadiran media sosial ini dapat menetapkan jamaknya identitas diri *cross-hijaber* sekaligus mempertanyakan ulang kepercayaan dan norma-norma tradisional tentang identitas gender.

## Daftar Pustaka

- Apsari, D. O. (2017). *Identitas Crossdress Davinci Melalui Dance Cover K-Pop (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Boygroup Davinci)*.  
<https://repository.unair.ac.id/67944/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/67944/3/Sec.pdf>
- Butler, J. (1990). Subjects of Sex/Gender/Desire dalam "Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity." *Routledge*, p1-34, 150–157.
- Carter, P. (2018). Virtual ethnography. In *Social Memory and Heritage Tourism Methodologies*. Ebook.  
<https://doi.org/10.4324/9781315797915-4>
- detik.com. (2019). *Sebuah Pengakuan Seorang Cross Hijaber*.
- Fanasca, M. (2019). Crossdressing danso/negotiating between stereotypical femininity and self-expression in patriarchal Japan. *Girlhood Studies*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.3167/ghs.2019.120105>

- Gresnia Arela Febriani. (2019). *Penyebab Munculnya Crosshijaber, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal*. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4745379/penyebab-munculnya-crosshijaber-gangguan-seksual-hingga-ingin-terkenal>
- Hao, S., & Zi, W. (2019). Research on Images of Cross-Dresser from the Perspective of Androgyny. *Chinese Studies*, 08(03), 92–102. <https://doi.org/10.4236/chnstd.2019.83008>
- Hidayat, H. (2020). Crosshijaber Antara Trend Dan Gejolak Sosial (Analisis Perilaku Crosshijaber Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi). In *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* (Vol. 19, Issue 2, p. 190). <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i2.9614>
- Hilda Rubiah. (2019). *Crosshijaber Tertangkap di Masjid Sukoharjo, Berjilbab & Cadar, Pria Berkumis Menyamar jadi Wanita*. <https://jabar.tribunnews.com/2019/10/17/crosshijabers-tertangkap-di-masjid-sukoharjo-berjilbab-cadar-pria-berkumis-menyamar-jadi-wanita?page=all>
- Ho, M. H. S. (2020). Queer and normal: dansō (female-to-male crossdressing) lives and politics in contemporary Tokyo. *Asian Anthropology*, 19(2), 102–118. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2020.1756075>
- Ichsan Emerald Alamsyah. (2019). *Cross-Hijaber, Menyimpang dan Harus Dicegah*. <https://republika.co.id/berita/pzgg8u349/cross-hijaber-menyimpang-dan-harus-dicegah>
- Kamaludin, I., & Suheri, S. (2021). Fenomena Cross Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Sakralitas Keagamaan Di Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 338. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2049>
- Manda Firmansyah. (2019). *Fenomena crosshijaber, eksistensi atau gangguan kejiwaan?* <https://www.alinea.id/gaya-hidup/fenomena-crosshijaber-eksistensi-atau-gangguan-kejiwaan-b1Xoy9o2A>
- Parker., C. B. (2020). *Spectrums of Shakespearean crossdressing : the art of performing women*. [Routledge] PP - New York, NY. <https://doi.org/10.4324/9780367853563>
- Rastati, R. (2017). Media dan Identitas: Cultural Imperialism Jepang Melalui Cosplay (Studi terhadap Cosplayer yang Melakukan Crossdress). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.7818>
- Rudd, P. J. (1993). *My Husband Wears My Clothes : Crossdressing from the Perspective of a Wife: Vol. 1st editio*. PM Publisher. file:///x/Omat/Kirja-arvostelut/Rudd\_My Husband Wears My Clothes - Crossdressing from the Perspective of a Wife.mht%5Cn(15.03.2005)
- Rumpoko, G. P. (2016). Thandak Ludruk: Transgender dalam Seni Pertunjukan. *Universitas Gadjah Mada*.
- Sukendar, A. Y. S., Raissa, A., & Michael, T. (2020). The Phenomenon Of Cross Hijabers In The Lens Of Law And Human Rights In Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 10(2), p9858. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.02.2020.p9858>
- Tim detikcom. (2019). *Fenomena Crosshijaber Jadi Ancaman Nyata*. <https://news.detik.com/berita/d-4752764/fenomena-crosshijaber-jadi-ancaman-nyata>